



Tata Kelola Sanggar Seni Dalam Ekosistem Tari Jaipong: Studi Kasus Sanggar Galura Kencana Kabupaten Garut

Gan Gan Galih Gandara¹

Program Studi Seni, Magister, Institut Seni Indonesia Bali

Alamat : Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali

Email : Gangangandara4@gmail.com

Korespondensi penulis : Gangangandara4@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata kelola sanggar seni dalam mengelola Tari Jaipong sebagai bagian dari ekosistem seni daerah, dengan studi kasus di Sanggar Galura Kencana Kabupaten Garut. Sanggar seni memiliki peran penting sebagai ruang produksi, distribusi, dan keberlanjutan seni tari tradisional yang berhadapan langsung dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui studi literatur, analisis dokumen sanggar, serta penelaahan praktik tata kelola seni yang meliputi aspek organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, pendanaan, fasilitas, dan jejaring kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Sanggar Galura Kencana dibangun melalui sistem manajemen berbasis komunitas yang terintegrasi antara kegiatan pelatihan tari, pengelolaan kostum dan sarana pendukung, serta keterlibatan aktif dalam jaringan seni dan budaya lokal. Meskipun menghadapi keterbatasan dukungan pendanaan dan meningkatnya persaingan antar sanggar, Sanggar Galura Kencana mampu mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan Tari Jaipong melalui kualitas artistik, pengalaman pengelolaan, serta strategi adaptif terhadap perkembangan ekosistem seni. Penelitian ini menegaskan bahwa tata kelola sanggar seni yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan seni tari tradisional di tengah perubahan budaya kontemporer.

Kata Kunci: Tata Kelola Seni, Sanggar Seni, Tari Jaipong, Ekosistem Seni, Garut

Abstract : This study aims to describe the governance of an art studio in managing Jaipong dance as part of the regional arts ecosystem, using Galura Kencana Dance Studio in Garut Regency as a case study. Art studios play a crucial role as spaces for the production, distribution, and sustainability of traditional dance while responding to social, cultural, and economic dynamics. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through literature review, analysis of studio documents, and examination of artistic governance practices, including organizational structure, human resource management, funding, facilities, and networking. The findings indicate that the governance of Galura Kencana Studio is shaped by a community-based management system that integrates dance training activities, costume and facility management, and active participation in local artistic and cultural networks. Despite facing limited financial support and increasing competition among art studios, Galura Kencana Studio has maintained the sustainability of Jaipong dance through artistic quality, managerial experience, and adaptive strategies within the evolving arts ecosystem. This study emphasizes that sustainable art governance is a key factor in preserving traditional dance amid contemporary cultural transformations.

Keywords: Art Governance, Art Studio, Jaipong Dance, Arts Ecosystem, Garut

PENDAHULUAN

Tari Jaipong merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Sunda yang berkembang sebagai ekspresi budaya masyarakat Jawa Barat dan hingga kini menjadi identitas penting dalam praktik seni pertunjukan daerah. Karakter Tari Jaipong ditandai oleh dinamika gerak yang enerjik, ekspresif, serta perpaduan unsur tradisi rakyat, pencak silat, dan iringan musik kendang yang kuat. Dalam konteks sanggar seni, Tari Jaipong tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang diwariskan melalui sistem pembinaan berbasis komunitas. Keberadaan komunitas seni seperti sanggar tari berperan signifikan dalam menjaga keberlanjutan Tari Jaipong sebagai warisan budaya melalui aktivitas latihan, pementasan, dan pengelolaan seni tradisional secara berkelanjutan (Putri et al., 2025)

Di Kabupaten Garut, Sanggar Galura Kencana merupakan salah satu sanggar seni yang secara konsisten mengelola dan mengembangkan Tari Jaipong sebagai bagian dari ekosistem seni daerah. Berdiri sejak tahun 2000, sanggar ini menjalankan berbagai aktivitas seni, meliputi pelatihan tari, pengelolaan kostum dan iringan musik tradisional, serta keterlibatan aktif dalam pertunjukan dan festival budaya. Keberadaan Sanggar Galura Kencana menunjukkan bahwa keberlangsungan Tari Jaipong tidak hanya ditentukan oleh kualitas artistik semata, tetapi juga oleh sistem pengelolaan sanggar yang mampu mengatur sumber daya manusia, sarana prasarana dan jejaring seni secara efektif. Dalam praktiknya, sanggar seni berfungsi sebagai ruang produksi sekaligus distribusi seni yang berhadapan langsung dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Dalam kajian Seni Tari, praktik pengelolaan sanggar seni dapat dipahami melalui perspektif teori tata kelola seni (arts governance) yang menempatkan sanggar sebagai organisasi budaya berbasis komunitas. Tata kelola seni merujuk pada sistem pengaturan yang mencakup struktur organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, strategi pendanaan, pengelolaan fasilitas, serta pengembangan jejaring kerja yang mendukung keberlanjutan praktik kesenian. Keberlangsungan seni tidak hanya ditentukan oleh nilai artistik, tetapi juga oleh sistem pengelolaan yang mampu menyeimbangkan nilai budaya, sosial dan ekonomi dalam suatu ekosistem (Thorsby, 2001; Pradana dkk, 2024; Pradana & Ruastiti, 2022; Pradana & Pratiwi, 2020; Pradana, 2018; Pradana, 2025; Pradana dkk, 2025b). Dalam konteks sanggar seni tradisional, tata kelola seni bersifat adaptif dan berbasis pengalaman praktik, dimana pengelola berperan ganda sebagai seniman, manajer dan penghubung antara komunitas seni dan masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tata kelola sanggar tari tradisional yang berbasis komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan seni pertunjukan

daerah. Putri dkk (2025) mengungkapkan bahwa sanggar tari berperan sebagai pusat pengelolaan seni yang menjaga kesinambungan tradisi melalui aktivitas latihan, pementasan, serta penguatan jejaring budaya. Sementara itu, Karyana dkk (2022) menegaskan bahwa sistem manajemen sanggar yang bertumpu pada pengalaman praktik, relasi sosial, dan pengelolaan sumber daya secara mandiri menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi sanggar tari tradisional di tengah persaingan dan perubahan budaya kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada tata kelola Sanggar Galura Kencana dalam mengelola Tari Jaipong sebagai bagian dari ekosistem seni daerah, guna memahami peran sanggar seni dalam menjaga keberlanjutan seni tari tradisional di Kabupaten Garut. Permasalahan utamanya adalah : 1) Bagaimanakah struktur organisasi dan sistem tata kelola sanggar untuk tari Jaipong?; 2) Apakah ada pengelolaan sarana dan prasarana seni?; 3) Apa Sebab Tari Jaipong Mampu Berkelanjutan?

1. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik tata kelola seni dalam konteks nyata sanggar seni tari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika pengelolaan seni yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena tata kelola seni secara holistik dengan menempatkan Sanggar Galura Kencana sebagai unit kajian utama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Creswell, 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif studi kasus efektif digunakan untuk mengkaji praktik sosial dan budaya dalam konteks spesifik serta memahami relasi antar unsur yang membentuk suatu sistem.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis dokumen sanggar, serta penelaahan praktik tata kelola seni yang mencakup aspek organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, pendanaan, fasilitas, dan jejaring kerja. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep tata kelola seni dan ekosistem seni. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan pola pengelolaan sanggar serta strategi yang digunakan dalam menjaga keberlanjutan Tari Jaipong di tengah dinamika budaya dan persaingan antar sanggar. Pendekatan analisis deskriptif ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pengalaman praktik dan sistem pengelolaan berbasis komunitas dalam keberlangsungan sanggar seni tradisional (Putri et al., 2024; Taryana et al., 2025).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui studi literatur, analisis dokumen sanggar, serta penelaahan praktik pengelolaan seni, ditemukan sejumlah temuan yang menggambarkan bagaimana tata kelola Sanggar Galura Kencana dijalankan dalam mengelola Tari Jaipong sebagai bagian dari ekosistem seni daerah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik tata kelola sanggar tidak hanya berkaitan dengan aspek artistik, tetapi juga mencakup pengaturan organisasi, pengelolaan sumber daya, strategi pendanaan, serta pengembangan jejaring seni yang saling terhubung. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan ke dalam tiga subpokok bahasan utama yang merepresentasikan elemen-elemen kunci dalam tata kelola seni sanggar, yaitu struktur organisasi dan sistem pengelolaan, pengelolaan sumber daya dan fasilitas, serta jejaring seni dan keberlanjutan ekosistem Tari Jaipong.

3.1.1 Struktur Organisasi dan Sistem Tata Kelola Sanggar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Sanggar Galura Kencana dijalankan melalui struktur organisasi yang bersifat fleksibel dan berbasis komunitas. Struktur ini tidak disusun secara birokratis formal, melainkan berkembang dari relasi sosial, kepercayaan, serta pengalaman praktik seni yang telah terbangun dalam jangka waktu panjang. Pengelola sanggar memiliki peran ganda sebagai pemimpin artistik sekaligus pengelola organisasi yang bertanggung jawab atas perencanaan kegiatan latihan, pengorganisasian pementasan, serta pengelolaan sumber daya sanggar, termasuk sumber daya manusia, fasilitas, dan perlengkapan seni. Pola kepemimpinan seperti ini memungkinkan proses pengambilan keputusan dilakukan secara cepat dan kontekstual sesuai kebutuhan artistik dan kondisi sosial masyarakat pendukungnya.

Peran ganda pengelola sanggar juga menunjukkan bahwa fungsi artistik dan manajerial tidak dipisahkan secara tegas, melainkan berjalan secara terintegrasi dalam satu sistem tata kelola. Integrasi tersebut menjadi karakter khas sanggar seni tradisional yang mengandalkan pengalaman praktik dan kepemimpinan personal sebagai modal utama pengelolaan seni. Dalam konteks Sanggar Galura Kencana, fleksibilitas struktur organisasi memberikan ruang bagi sanggar untuk beradaptasi terhadap dinamika ekosistem seni, baik dalam menghadapi tuntutan pementasan, perubahan selera penonton, maupun keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, struktur organisasi yang berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai kerangka administratif, tetapi juga sebagai fondasi sosial dan kultural yang menopang keberlanjutan Tari Jaipong di tingkat lokal.



**Gambar 1. Pengelola Sanggar
(Gan, 2025)**

Pada gambar 1 terlihat pengelola sanggar yang menjalani peran ganda sebagai disebutkan pada awal penjelasan. Pola ini mencerminkan karakteristik organisasi seni tradisional yang tidak sepenuhnya bergantung pada struktur birokratis formal, melainkan bertumpu pada relasi sosial, kepercayaan, dan pengalaman praktik antar pelaku seni. Dalam konteks seni pertunjukan tradisional, struktur organisasi yang cair memungkinkan sanggar untuk merespons kebutuhan artistik dan dinamika sosial masyarakat secara lebih adaptif (Gray, 2012).

Tabel 1. Struktur Organisasi dan Fungsi Tata Kelola Sanggar Galura Kencana

Unsur Tata Kelola	Peran dan Fungsi
Pimpinan Sanggar	Mengambil keputusan artistik dan manajerial, mengoordinasikan kegiatan latihan dan pementasan
Pelatih/Koreografer	Mengelola proses artistik, pengembangan materi tari, dan kualitas pertunjukan
Penata Musik	Menyusun dan mengelola iringan musik tradisional sesuai kebutuhan karya
Pengelola Kostum	Mengelola inventaris kostum tari dan perlengkapan pertunjukan
Anggota/Siswa	Berperan sebagai pelaku seni sekaligus bagian dari komunitas sanggar

Model tata kelola berbasis komunitas tersebut sejalan dengan pandangan Kotler dan Scheff (1997) yang menyatakan bahwa organisasi seni skala kecil umumnya mengintegrasikan fungsi artistik dan manajerial dalam satu sistem pengelolaan yang saling terkait. Selain itu, Nugraha & Suryana, (2022) menunjukkan bahwa sanggar tari tradisional di Jawa Barat berfungsi sebagai pusat koordinasi seni yang menjaga kesinambungan tradisi melalui kepemimpinan informal dan pengelolaan internal yang berbasis nilai budaya lokal. Dengan demikian, struktur organisasi Sanggar Galura Kencana tidak hanya berperan sebagai sistem administratif, tetapi juga menjadi fondasi sosial dan kultural yang menopang stabilitas serta keberlanjutan Tari Jaipong di tingkat lokal.

3.1.2 Pengelolaan Sumber Daya, Pendanaan, dan Fasilitas Seni

Pengelolaan sumber daya di Sanggar Galura Kencana mencakup sumber daya manusia, fasilitas latihan, kostum tari, serta perangkat musik tradisional. Sanggar ini mengelola sumber dayanya secara mandiri melalui sistem pelatihan rutin, penyewaan kostum dan partisipasi dalam kegiatan pertunjukan. Sesuai dengan Susanti dkk (2024), keterbatasan dukungan pendanaan dari pemerintah daerah mendorong sanggar untuk mengembangkan strategi pengelolaan ekonomi seni berbasis komunitas. Pola pendanaan mandiri ini menjadi ciri umum dalam tata kelola sanggar seni tradisional di Indonesia (Karyana dkk, 2022)

Dalam perspektif tata kelola seni, pengelolaan fasilitas dan sumber daya merupakan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan ekosistem seni. Throsby (2010) menyatakan bahwa keberlangsungan seni tradisional sangat bergantung pada kemampuan organisasi seni dalam mengelola aset budaya dan ekonomi secara seimbang. Putri dkk (2025) juga menegaskan bahwa pengelolaan sarana pendukung seperti kostum dan iringan musik memiliki peran strategis dalam mempertahankan kualitas artistik dan daya tarik seni tradisional (Silfiana, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya di Sanggar Galura Kencana tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menopang keberlanjutan Tari Jaipong.

3.1.3 Jejaring Seni, Tantangan, dan Keberlanjutan Ekosistem Tari Jaipong

Sanggar Galura Kencana membangun jejaring seni melalui keterlibatan aktif dalam festival budaya, pertunjukan daerah serta kerja sama dengan komunitas seni dan institusi budaya. Jejaring ini berfungsi sebagai sarana distribusi karya Tari Jaipong sekaligus sebagai ruang pertukaran pengetahuan, pengalaman artistik dan peluang kerja antar pelaku seni. Dalam perspektif tata kelola seni, jejaring kerja merupakan elemen kunci yang menghubungkan seniman, organisasi seni, pemerintah, dan masyarakat dalam satu sistem ekosistem seni yang saling bergantung. Markusen & Gadwa (2010) menegaskan bahwa kekuatan jejaring budaya berperan penting dalam memperluas daya jangkauan seni tradisional dan meningkatkan daya tahan organisasi seni di tingkat lokal dan regional. Kekuatan jejaring budaya memiliki peran penting dalam memperluas praxis seni tradisional, meningkatkan animo masyarakat, serta memperkuat daya tahan organisasi seni di tengah berbagai fenomena perubahan sosial, budaya, dan ekonomi pada tingkat lokal maupun regional. Kekuatan jejaring sosial memiliki peran penting dalam memperluas praxis unsur budaya, meningkatkan animo serta memperkuat daya tahan organisasi di tengah berbagai fenomena perubahan (Pradana dkk, 2025; Pradana, 2022; Pradana, 2012).

Tabel 2. Bentuk Jejaring Seni dan Kontribusinya terhadap Keberlanjutan Sanggar

Bentuk Jejaring	Bentuk Kegiatan	Kontribusi terhadap Keberlanjutan
Festival budaya	Partisipasi pementasan	Memperluas distribusi karya dan eksistensi sanggar
Komunitas seni	Kolaborasi dan pertukaran karya	Penguatan solidaritas dan jejaring pelaku seni
Institusi budaya	Kerja sama pertunjukan	Legitimasi dan penguatan posisi sanggar
Masyarakat lokal	Kegiatan sosial dan budaya	Dukungan sosial dan regenerasi pelaku seni

Jejaring seni yang dibangun sanggar tidak hanya berorientasi pada pementasan, tetapi juga menjadi strategi tata kelola dalam menghadapi tantangan ekosistem seni yang terus berubah. Holden (2015) menyebutkan bahwa keberlanjutan seni budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi seni dalam membangun relasi yang saling menguntungkan antara nilai artistik, sosial, dan ekonomi. Keberlanjutan unsur budaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas artistik, tetapi juga oleh kemampuan organisasinya dalam membangun praktik sosial, strategi pengelolaan dan relasi kolektif yang mampu menghubungkan nilai budaya, kepentingan sosial serta dinamika ekonomi dalam berbagai fenomena perubahan sosial (Pradana & Jayendra, 2024; Pradana & Jayendra, 2025; Pradana dkk, 2025a; Pradana dkk, 2026). Dalam konteks ini, jejaring seni berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan sanggar untuk bertahan di tengah persaingan antar sanggar dan keterbatasan sumber daya. Studi oleh Gray, (2012) juga menunjukkan bahwa organisasi seni yang memiliki jejaring luas cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan budaya dan dinamika sosial.



**Gambar 2. Penari Sanggar
(Gan, 2025)**

Meskipun demikian, Sanggar Galura Kencana menghadapi tantangan berupa meningkatnya jumlah sanggar seni baru serta pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer. Kondisi tersebut menuntut sanggar untuk terus memperkuat strategi pengelolaan dan pembinaan sumber daya manusia agar tetap mampu menarik minat generasi muda terhadap Tari Jaipong. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2, yang menampilkan penari Sanggar Galura Kencana dalam pose dokumentatif sebagai bagian dari aktivitas sanggar.

Dalam konteks tata kelola seni, dokumentasi visual penari sanggar memiliki fungsi penting sebagai bukti keberlangsungan proses pembinaan dan regenerasi pelaku seni. Keberadaan penari dalam sanggar mencerminkan upaya pengelola dalam menjaga kontinuitas sumber daya manusia melalui sistem latihan dan keterlibatan komunitas, meskipun dihadapkan pada tantangan persaingan dan perubahan selera budaya (Hariani, 2021). Keberadaan praktik pelestarian budaya yang dijalankan melalui proses kegiatan, pewarisan nilai dan keterlibatan komunitas lokal adalah sesuatu yang memastikan hidup dalam lingkungan sosialnya meskipun menghadapi tantangan persaingan dan perubahan budaya (Pradana dkk, 2016). Oleh karena itu, Gambar 2 dapat dipahami sebagai representasi dari strategi pengelolaan sanggar dalam mempertahankan eksistensi Tari Jaipong melalui penguatan basis penari sebagai bagian dari ekosistem seni daerah. Putri dkk (2025) menunjukkan bahwa sanggar tari tradisional yang mampu mengelola jejaring seni secara aktif memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan relevansi seni tradisi ditengah modernisasi. Kemampuan membangun dan mengelola jaringan sosial cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menjaga keberlanjutan budaya, praktik yang berorientasi kepada mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat makna sosial tradisi di tengah masyarakat (Pradana, 2021; Pradana, 2023; Pradana, 2023a; Pradana, 2022; Pradana & Parwati, 2017). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Nugraha & Suryana, (2022) yang menegaskan bahwa adaptasi sanggar seni terhadap dinamika budaya menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan seni tradisional. Oleh karena itu, tata kelola seni yang adaptif dan berbasis ekosistem menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan Tari Jaipong sebagai seni pertunjukan tradisional di Kabupaten.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Sanggar Galura Kencana tidak hanya bekerja sebagai sistem administratif, tetapi juga sebagai praktik sosial-budaya yang menopang keberlanjutan Tari Jaipong di Kabupaten Garut. Pola pengelolaan sanggar yang fleksibel dan berbasis komunitas memperlihatkan bahwa organisasi seni tradisional tidak selalu bergantung pada struktur birokratis formal, melainkan pada relasi sosial, kepercayaan, pengalaman praktik, dan kepemimpinan kultural. Temuan ini sejalan dengan Gray (2012), Kotler dan Scheff (1997), serta Nugraha dan Suryana (2022), yang menegaskan bahwa organisasi seni skala kecil cenderung mengintegrasikan fungsi artistik dan manajerial dalam sistem kerja yang cair dan kontekstual.

Diskusi penting dari temuan ini adalah bahwa Sanggar Galura Kencana mampu mempertahankan Tari Jaipong karena pengelolaannya menyatukan dimensi artistik, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan sumber daya manusia dilakukan melalui latihan, pembinaan penari, dan melibatkan anggota sebagai bagian dari komunitas sanggar. Sementara itu, pengelolaan fasilitas seperti kostum, perangkat musik, dan sarana pertunjukan menjadi strategi praktis untuk menjaga kualitas pementasan. Pandangan ini selaras dengan Throsby (2001; 2010), Putri dkk (2025), dan Silfiana (2024), bahwa keberlanjutan seni tradisional sangat bergantung pada kemampuan organisasi seni mengelola aset budaya, sarana pendukung, dan nilai ekonomi secara seimbang.

Temuan lain menunjukkan bahwa jejaring seni menjadi faktor utama dalam memperkuat eksistensi sanggar. Keterlibatan dalam festival budaya, kerja sama dengan komunitas seni, institusi budaya, dan masyarakat lokal memperluas ruang tampil sekaligus memperkuat legitimasi sosial sanggar. Dalam konteks ini, jejaring tidak hanya dipahami sebagai hubungan kerja, tetapi sebagai strategi keberlanjutan yang memungkinkan Tari Jaipong tetap memiliki animo, ruang apresiasi, dan fungsi sosial di tengah perubahan selera budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan Markusen dan Gadwa (2010) serta Holden (2015), yang menyatakan bahwa keberlanjutan seni budaya dipengaruhi oleh kemampuan organisasi seni membangun relasi antara nilai artistik, sosial, dan ekonomi.

Namun, keberlanjutan tersebut tetap menghadapi tantangan berupa persaingan antar sanggar dan pergeseran minat generasi muda ke budaya populer. Kondisi ini menuntut Sanggar Galura Kencana untuk terus memperkuat strategi pembinaan, memperbarui metode promosi, dan menjaga relevansi Tari Jaipong tanpa kehilangan nilai tradisinya. Dalam hal ini, Hariani (2021), Karyana et al. (2022), dan Putri et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan seni,

manajemen sanggar, dan pewarisan nilai budaya menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan seni tradisional di tengah perubahan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Sanggar Galura Kencana berperan sebagai institusi budaya lokal yang menjaga kesinambungan Tari Jaipong melalui tiga kekuatan utama: kepemimpinan berbasis komunitas, pengelolaan sumber daya seni, dan jejaring sosial-budaya. Ketiganya membentuk ekosistem seni yang memungkinkan Tari Jaipong tetap hidup sebagai praktik artistik, identitas budaya, dan ruang pembelajaran sosial bagi masyarakat Garut.

3. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola Sanggar Galura Kencana berperan penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Jaipong sebagai bagian dari ekosistem seni daerah di Kabupaten Garut. Tata kelola sanggar dijalankan melalui struktur organisasi yang fleksibel dan berbasis komunitas, di mana fungsi artistik dan manajerial terintegrasi dalam peran pengelola sanggar. Pola pengelolaan tersebut memungkinkan sanggar untuk merespons kebutuhan artistik, sosial, dan kultural secara adaptif, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan dukungan pendanaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya, fasilitas seni, serta pengembangan jejaring kerja menjadi elemen kunci dalam tata kelola sanggar seni. Melalui partisipasi aktif dalam festival budaya, kerja sama dengan komunitas seni, dan keterlibatan masyarakat, Sanggar Galura Kencana mampu memperluas distribusi karya Tari Jaipong sekaligus memperkuat posisinya dalam ekosistem seni daerah. Jejaring seni tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung keberlangsungan praktik seni di tengah persaingan antar sanggar dan perubahan selera budaya.

Dengan demikian, tata kelola seni yang adaptif, berbasis komunitas, dan terintegrasi dengan ekosistem seni terbukti menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Tari Jaipong sebagai seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi artistik, tetapi juga sebagai institusi budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan seni tradisional di tengah dinamika budaya kontemporer.

REFERENSI

- Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Gray. 2012. Managing cultural policy: Pitfalls and prospects. *Public Administration*, 90(2), 381–396.
- Hariani, R. (2021). Pendidikan seni dan pembentukan identitas budaya peserta didik. *Jurnal Imajinasi: Jurnal Seni*, 15(2), 101–112.
- Harvard Business School Press.
- Holden. (2015). The ecology of culture, Arts and Humanities. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(2), 87–98.
- Karyana, T., Budiman, A., & Karyati, D. (2022). Pendidikan & Manajemen Sanggar Tari Tradisional. *Mahesa*, Vol 5.
- Kotler, & Scheff. (1997). *Standing room only: Strategies for marketing the performing arts*.
- Markusen, & Gadwa. (2010). Arts and culture in urban or regional planning: A review and research agenda. *Journal of Planning Education and Research*, 29(3), 379–391.
- Nugraha, & Suryana. (2022). Peran sanggar seni dalam pelestarian tari tradisional Sunda.
- Pradana, G.Y.K., & Arcana, K.T.P. (2020). Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-14.
- Pradana, G.Y.K., & Jayendra, I P.S. (2025). Characteristic Distinguishments Of Panca Maha Bhuta As A Balinese Cultural Health Service At The Fivelements Retreat Bali Hotel. *Morfai Journal : Multidisciplinary Output Research For Actual and International Issue*, 5(2), 4065-4077.
- Pradana, G.Y.K., & Jayendra, P.S. (2024). Panca Maha Bhuta Service : A Health Service Innovation Based on Balinese Wisdom at the Fivelements Retreat Bali Hotel. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 14(1), 116-129.
- Pradana, G.Y.K., & Parwati, K.S.M. (2017). Local-Wisdon-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- Pradana, G.Y.K., & Ruastiti, N.M. (2022). Imitating The Emancipation of Hindu Female Characters in Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 643-656.
- Pradana, G.Y.K., Diana, I.B.P.W., Sumardi, D., Putra, G.S., Sari, P.A.P., & Suyasa, I G.A.N.

- D. (2026). Mendekonstruksi Mitos Budaya Pada Pembangunan Desa Wisata Gintangan di Bayuwangi. *IGKOJEI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 16-36.
- Pradana, G.Y.K., Sanjaya, I W.K., & Wahyu, G.E. (2025). Praxis Beach Clean Up di Pantai Mertasari Dalam Rangka Dies Natalis IPB Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(11), 444-460.
- Pradana, G.Y.K., Sattvika, I P.A.E., & Pradana, K.A.W. (2025b). Gamelan Gong Beri in Balinese Culture. *International Journal of Society Reviews*, 2(11), 2070-2089.
- Pradana, G.Y.K., Semadi, I G.N., Entas, D. & Suadnyana, I W. (2025a). Agrotourism Strategies in Tenganan Indigenous Environmental Stewardship : An Implementation of Community-Oriented Sustainable Tourism. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 5507-5519.
- Pradana, G.Y.K., Suarka, I N., Wirawan, A.A.B., & Dhana, I N. (2016). Religious Ideology of the Tradition of makotek in The Era Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6-10.
- Pradana, G.Y.K., Wijaya, I N., & Purnaya, I G.K. (2024). Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali : A Discourse in Balinese Performing Arts. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 415-424.
- Pradana, G.Y.K. (2012). Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(1), 11-27.
- Pradana, G.Y.K. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79.
- Pradana, G.Y.K. (2021). Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar : Application of the Tri Hita Karana Philosophy in Empowering Tonja Society in Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 61-71.
- Pradana, G.Y.K. (2022). Animo Dosen STPBI Dalam Gerakan Semesta Berencana Bali Resik Sampah Plastik di Karangasem. *Swarna : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 245-255.
- Pradana, G.Y.K. (2022). Mereresik dan Penghijauan Dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1101-1112.
- Pradana, G.Y.K. (2023). The Meaning of Pancasila in the Tradition of Subak Management : A Reflection of Pancasila Values in the Balinese Venture For the Next Generation of Food Security. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3537-3543.
- Pradana, G.Y.K. (2023a). Membangun Makna Hospitality Melalui Program Kemitraan Masyarakat Go Green Go Clean di Pura Luhur Batukaru Tabanan, Bali. *Pakdemas :*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 1-10.
- Pradana, G.Y.K. (2024). Peran Civitas Akademika IPBI Dalam Menjalin Makna Sosial Pada Kegiatan Beach Clean Up di Kuta. *Jurnal Masyarakat Bangsa*, 2(1), 77-89.
- Pradana, G.Y.K. (2025). Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village Bali. *Soko Guru : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 226-236.
- Putri, A., Fitria, I., Girl, M., Ikhsan, S., Lestari, Y., & Fitria, R. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Silfiana, T. (2024). Hubungan antara ilmu, dan teknologi, budaya, peradaban. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Issue 11). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Susanti, N., Paramita, W., & Fitri, T. E. (2024). Kajian Seni Tari Dan Pengintegrasian Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 9 No 3.
- Throsby. (2001). *Economics and culture*. Cambridge University Press. Throsby.
- (2010). *The economics of cultural policy*. Cambridge University Press.